


Kampung Kweel sebagai Basis Pengembangan Tanaman Sagu (*Metroxylon sp.*) di Kabupaten Merauke

Diana S. Susanti^{1*}, Yosehi Mekiuw², Modestha R Maturbongs³, Suryadi⁴, Rangga Kusumah⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Musamus, Jl. Kamizaun, Mopah Lama, Rimba Jaya, Kec. Merauke, Kabupaten Merauke, Papua
E-mail: diana@unmus.ac.id

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1273>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 May 2025

Revised: 05 May 2025

Accepted: 19 June 2025

Kata Kunci:

Pengembangan, Penyuluhan,
Sagu

Keywords:

Development, Outreach,
Sago

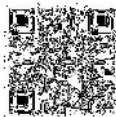
ABSTRACT

Sagu merupakan komoditas pangan yang banyak dikonsumsi secara turun temurun oleh masyarakat lokal Papua termasuk di Kabupaten Merauke. Tanaman sagu dapat diolah masyarakat lokal menjadi papeda, sagu bakar dan makanan tradisional lainnya. Areal penanaman sagu saat ini sudah mulai berkurang karena alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dan perumahan. Hal ini dapat menyebabkan tanaman sagu terancam punah. Oleh karena itu, melalui program kegiatan pengembangan desa mitra (PDM) tim pelaksana kegiatan mengusulkan pengembangan tanaman sagu di Kabupaten Merauke melalui Kampung Kweel. Pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan dengan sistem partisipatif dan melakukan demonstrasi plot budidaya tanaman. Kegiatan yang dilaksnaka yakni; 1) Memberikan penyuluhan tentang manfaat pentingnya budidaya tanaman sagu, 2) Melakukan pendampingan budidaya tanaman sagu. Kegiatan pendampingan Kampung Kweel menjadi basis pengembangan lahan sagu dengan kegiatan penyuluhan dan FGD, bahwa masyarakat memiliki antusias yang begitu besar. Dengan informasi terkait pengembangan lahan sagu menjadi daya tarik dan menambah pengetahuan masyarakat. Sehingga kampung Kweel membuka 1 Ha lahan Sagu sebagai lahan percontohan, dengan harapan akan berlanjut untuk pengembangan lahan sagu yang sudah disepakati bersama untuk lahan-lahan yang menjadi areal budidaya Sagu.

Sago is a food commodity that is widely consumed by local Papuans, including in Merauke Regency. Sago plants can be processed by local people into papeda, grilled sago and other traditional foods. The area of sago planting is currently starting to decrease due to land conversion into oil palm plantations and housing. This can cause sago plants to be threatened with extinction. Therefore, through the partner village development program (PDM), the activity implementation team proposed the development of sago plants in Merauke Regency through Kweel Village. The implementation of activities includes counseling with a participatory system and conducting demonstration plots of plant cultivation. The activities carried out are; 1) Providing counseling on the benefits of the importance of sago cultivation, 2) Providing assistance in sago cultivation. The assistance activities of Kweel Village became the basis for the development of sago land with counseling and FGD activities, that the community has great enthusiasm. With information related to the development of sago land, it becomes an attraction and increases community knowledge. So that the Kweel village opened 1 Ha of Sago land as a pilot area, with the hope that it will continue to develop sago land that has been agreed upon for the lands that become Sago cultivation areas.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Diana S. Susanti, et al (2025). Kampung Kweel sebagai Basis Pengembangan Tanaman Sagu (*Metroxylon sp.*) di Kabupaten Merauke, 3(4) 4598-4602. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1273>

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan nasional harus tetap terjaga agar stabilitas ekonomi Indonesia harus menjaga ketahanan pangannya (Chaireni et al., 2020). Salah satu upaya yang dilakukan adalah memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan ketahanan pangan. Tanaman lokal di Indonesia yang memiliki potensi yang besar dalam mendukung ketahanan pangan nasional adalah tanaman sagu. Sagu merupakan sumberdaya alam Indonesia yang strategis untuk mengatasi rawan pangan karena menghasilkan karbohidrat sekitar 20-40 ton/ha/tahun. Nilai gizinya terutama kalori tidak kalah dengan padi, jagung, singkong maupun ubi jalar, namun kadar proteinnya rendah. Lebih dari 50% sagu dunia terdapat di Indonesia dan lebih dari 95 % sagu tumbuh di Indonesia bagian timur, khususnya di Papua dan Papua Barat, namun demikian, hampir di setiap provinsi di Indonesia ditumbuhi sagu (Soeparyo et al., 2018); (Rajab & Munisyah, 2020).

Sagu dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya bagian Indonesia timur (Papua, Sulawesi, dan Maluku) sebagai tumbuhan serba guna selain sumber patinya dimanfaatkan untuk makanan pokok dalam bentuk olahan papeda, sagu lempeng, sinoli, sagu bakar, kapurung dan sinonggi. Di dalam sagu, terdapat karbohidrat dalam jumlah yang cukup banyak. Selain itu, bahan ini juga memiliki protein, vitamin, dan mineral, meski jumlahnya tidak banyak. Dalam 100 gram sagu kering, terdapat 94 gram karbohidrat, 0,2 gram protein, 0,5 gram serat, 10 mg kalsium, dan 1,2 mg zat besi. Tingkat sebaran dan kandungan gizi yang tinggi dari tanaman sagu, maka sangat potensi untuk mendukung ketahanan pangan nasional termasuk di Kabupaten Merauke (Wahab et al., 2016); (Liborang, 2019); (Chaireni et al., 2020).

Kampung Kweel merupakan salah satu kampung di Distrik Elikobel Kabupaten Merauke yang memiliki jumlah tanaman sagu yang banyak dibandingkan dengan kampung lainnya. Tanaman sagu banyak di Kampung Kweel yang tumbuh secara alami tanpa dilakukan penanaman dan perawatan yang secara intensif sehingga produksinya tidak optimal. Tanaman yang diyakini akan hilang adalah tanaman sagu yang saat ini luas areal penanamannya yang sudah mulai berkurang. Hal ini disebabkan adanya alih fungsi lahan budidaya sagu menjadi lahan perkebunan kelapa sawit (<https://www.voaindonesia.com/a/alih-fungsi-hutan-papua-untuk-sawit-ancamsumber-pangan-masyarakat-adat-/6218497.html>); Selain itu, peralihan konsumsi beras menjadikan tanaman sagu kurang dikonsumsi oleh masyarakat, sehingga menjadikan tanaman sagu tidak lagi menjadi primadona masyarakat lokal Papua. Olehnya itu pengembangan tanaman sagu tidak digalakkan lagi, sehingga populasi tanaman semakin berkurang yang dapat menyebabkan tanaman ini terancam punah. Sementara dari segi gizi, tanaman sagu ini memiliki kandungan yang tinggi dibandingkan tanaman lainnya. Olehnya diperlukan solusi alternatif dengan menjadikan Kampung Kweel sebagai sentra pengembangan tanaman sagu di Kabupaten Merauke. Kampung kweel memiliki hutan alami yang sangat luas sehingga potensi untuk regenerasi tanaman sagu di Kabupaten Merauke. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan desa mitra ini sangat penting dilakukan. Survei awal ditemukan banyak lahan di Kampung Kweel yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat dan berkurangnya jumlah populasi tanaman sagu. Hasil wawancara dengan masyarakat di Kampung Kweel bahwa terdapat beberapa permasalahan yaitu Peralihan konsumsi masyarakat dari sagu ke beras menjadi tanaman sagu agak kurang diminati oleh masyarakat. Tidak adanya regenerasi tanaman sagu ditingkat masyarakat. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya mengkonsumsi sagu baik segi kandungan gizi maupun budidayanya.

METODE

Kegiatan program PDM ini dilaksanakan di Kampung Kweel Distrik Elikobel Kabupaten Merauke yang akan berlangsung selama 8 bulan mulai dinyatakan lolos dan mendapatkan pembiayaan dari dana DIPA Universitas Musamus T.A 2023. Metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan program PDM terdiri atas: (1) Pengenalan dan sosialisasi awal program pengabdian; (2) Penyuluhan dan tentang pengembangan tanaman sagu; dan (3) Demplot penanaman bibit sagu berbasis organik. Tahapan kegiatan PDM ini diuraikan sebagai berikut:

1. Pengenalan dan Sosialisasi Program

Kegiatan PDM ini diawali dengan mengenalkan program yang ingin dilakukan dan membuat kesepakatan dengan instansi setempat yang dibuktikan surat pernyataan kesediaan kerjasama dengan mitra. Sosialisasi awal melibatkan tokoh masyarakat di Kampung Kweel Distrik Elikobel.

2. Penyuluhan dan Focus Group Discussion (FGD)
Penyuluhan dan bimbingan penanaman sagu akan dilakukan metode partisipasi interaktif (ceramah dan tanya jawab) (Maulida dan Priyono, 2020). Penyuluhan dapat dilakukan dengan menyampaikan materi tentang budidaya tanaman sagu, pentingnya pemanfaatan lahan dan penggunaan pupuk organik dalam budidaya tanaman sagu. Dilanjutkan dengan FGD terkait budidaya dan potensi sagu yang telah dilakukan oleh masyarakat setempat.
3. Demonstrasi Budidaya Tanaman Sagu
Demonstrasi budidaya tanaman sagu menggunakan organik dilakukan dengan mengaplikasikan bahan organik disetiap lubang tanam. Lubang tanam yang telah diberi pupuk organik ditanami bibit sagu. Kemudian tanaman yang tumbuh diberi pupuk organik disekitar tanaman. Tujuan demonstrasi ini adalah memberikan pemahaman dan menginisiasi masyarakat untuk membudidayakan tanaman sagu secara organik.
4. Monitoring dan Evaluasi Program
Monitoring dilakukan dengan memantau semua kegiatan pengabdian yang telah dilakukan berdasarkan metode yang telah ditetapkan. Sementara evaluasi dilakukan dengan mengecek program-program yang telah dan belum dikerjakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan berlangsung ada beberapa tahap, sehingga untuk melaksanakan Pengabdian di Kampung Kweel harus mengikuti kesediaan waktu dari peserta pelaksana kegiatan. Adapun beberapa tahap yang dilalui yaitu:

Pengenalan dan Sosialisasi Program

Kegiatan PDM ini diawali dengan mengenalkan program yang ingin dilakukan dan membuat kesepakatan dengan instansi setempat yang dibuktikan surat pernyataan kesediaan kerjasama dengan mitra. Sosialisasi awal melibatkan Kepala kampung, ketua Gapoktan, aparat kampung dan masyarakat di Kampung Kweel Distrik Elikobel. Kegiatan pengenalan dan sosialisasi program pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan dapat memberikan pemahaman atau alur kegiatan secara umum terkait pengembangan budidaya tanaman sagu dengan harapan bahwa Kampung kweel menjadi Kampung basis pengembangan lahan budidaya sagu. Pada awalnya kepala Kampung menjadi penerima informasi pertama seterusnya informasi dilanjutkan ke Ketua Gapoktan Kampung Kweel. Sosialisasi program yang dihadiri oleh Ketua Gapoktan dan anggota taninya serta tim pengabdian. Pelaksanaan sosialisai berjalan dengan baik, dimana hasil dari pengenalan dan sosialisasi program mendapatkan kesepakatan pelaksanaan kegiatan pengabdian di Kampung Kweel.



Gambar 1. Konfirmasi kesediaan pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Kepala Kampung Kweel



Gambar 2. Sosialisasi Program Pengabdian Kepada Ketua dan anggota Gapoktan Kelompok Tani Kampung Kweel

Pelaksanaan Penyuluhan dan Focus Discussi Group (FGD) Teknik Budidaya

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan FGD dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2023 di Kampung Kweel. Dalam kegiatan penyuluhan dengan isi materi berupa Teknik Budidaya Tanaman sagu. Alat untuk membantu yaitu dengan menggunakan liflet yang berisi Teknik Budidaya Tanaman Sagu, dengan harapan masyarakat tidak hanya datang dan mendengar setelah itu hilang namun memiliki pegangan untuk menjadi bahan menambah pengetahuan bagaimana cara berteknik budidaya tanaman sagu yang baik, walaupun mereka memiliki kebiasaan dalam berbudidaya. Sehingga dari beberapa literatur yang dibuat menjadi bahan liflet menjadi acuan yang kami akan kolaborasi dengan teknik budidaya perbanyak yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kweel.

TEKNIK BUDIDAYA TANAMAN SAGU

Sagu nama latin *Metroxylon* sp., Famili Palmae (suku pinang-pinangan) sefamili dengan tanaman kelapa, enau pinang dll. Merupakan tanaman penghasil karbohidrat/makanan pokok dari beberapa Masyarakat bagian timur Indonesia.

Tanaman varisi memiliki syarat tumbuh tanaman sebagai berikut:

- ✓ Jumlah curah hujan yang optimal 2.000 - 4.000 mm/tahun
- ✓ Dapat tumbuh lebih dari 700m dpl, pertumbuhan terbaik hingga ketinggian 400m dpl
- ✓ Suhu optimal 24,50 - 29°C, dan suhu minimal 15°C, dengan Kelembaban 90%
- ✓ Sagu membutuhkan cukup banyak air,
- ✓ Tumbuh pada daerah rawa yang berair tawar atau daerah rawa yang bergambut dan di daerah sepanjang aliran sungai, selatir sumber air, atau di hutan rawa yang kadar garamnya tidak terlalu tinggi dan tanah mineral di rawa-rawa air tawar dengan kandungan tanah liat > 70% dan bahan organik 30%.
- ✓ Pertumbuhan sagu yang paling baik adalah pada tanah liat kuning collat atau hutan dengan kadar bahan organik tinggi. Sagu dapat tumbuh pada tanah vulkanik, latosol, andosol, podsolik merah kuning, alluvial, hidromorfik kelabu dan tipe-tipe tanah lainnya.
- ✓ Sagu mampu tumbuh pada lahan yang memiliki keasaman tinggi. Pertumbuhan yang paling baik terjadi pada tanah yang kadar

bahan organiknya tinggi dan bereaksi sedikit asam pH 5,5 - 6,5.

A. Teknik Budidaya Sagu

a.1 Persiapan Lahan

Pembukaan Hutan/pembersihan lahan Pembukaan hutan sebaiknya dilakukan satu hingga dua tahun sebelum penanaman sagu. Pembersihan lahan merupakan kegiatan lanjutan setelah kegiatan pembukaan hutan. Dalam pembersihan lahan, tunggul-tunggul dibongkar dan dilomarkan dari areal yang akan dijadikan lahan (Prihatman, 2009).

a.2. Pengelolaan tata air.

Pentuan pola tata air harus dirancang sedemikian rupa sehingga tujuan pengelolaan air baik untuk kebutuhan tanaman, maupun sebagai sarana lalu lintas dapat dicapai. Komponen tata air itu meliputi : saluran air, pintu-pintu pengendali air serta tanggul dan jalan. Menurut Darwin (1992) sistem pembuatan drainase, kanal dan pintu air, demikian halnya sehingga permukaan air tanah dapat diatur tingginya. Tata saluran air terdiri atas saluran induk atau saluran primer, saluran penghubung atau saluran sekunder, dan saluran pengering areal atau saluran tersier (Pianowo *et al.*, 1993).

B. Penyediaan Bahan Tanaman

Perencanaan dan penyediaan anakan Langkah langkah penyediaan anakan sagu sebagai berikut:

b.1 Anakan yang digunakan sebagai bahan tanaman biasanya berasal dari kebun sagu yang telah dipanen 3-4 kali (gambar a.1). Berat anakan berkisar 2,1-3,0 kg dan berbentuk L (gambar b.)

b.2 Proses pemisahan anakan. Pemotongan anakan dilakukan di daerah yang berkayu keras, pelepah daun dipotong hingga 40 cm. Pemotongan anakan sagu meng

b.3 Salah satu cara untuk mesing ketan perantara hidup anakan yang telah dipisah dari pohon induk adalah anakan tersebut harus segera diangkat dan disimpan diatas rakit. Dalam proses pengangkutan, sebaiknya anakan sagu harus tetap dalam kondisi dingin dan lembab.

C. Pembibitan

Untuk mendapatkan bibit dengan daya tumbuh yang tinggi sebaiknya pembibitan dilakukan dengan menggunakan rakit yang terbuat dari bambu atau pelepah sagu tua dengan posisi berdiri dengan sebagian horngel terendam air (Gambar 5b). Keuntungan pembibitan dengan menggunakan rakit adalah untuk mendapatkan bibit dengan daya tumbuh yang tinggi, dan memudahkan pemeliharaan

D. Penanaman

Penanaman bibit sagu sebaiknya dilakukan pada musim hujan dengan ukuran lubang adalah 30 cm x 30 cm x 30 cm. Bibit sagu ditanam tegak lurus (sebaiknya dengan menggunakan penyanga) dan bibit yang telah mempunyai 3-4 pelepah dipangkas untuk mengurangi penguapan, apabila ada tanaman yang mati, penulaman sebaiknya dilakukan pada musim hujan. Sagu ditanam dengan jarak tanam 10 m x 10 m segeempat atau 8 m x 8 m segeempat

E. Pemeliharaan

Anakan yang tumbuh disekitar pohon induk dimusnahkan, penunahan dilakukan setelah tanaman benmur satu tahun hingga tiga tahun. Penjarangan dilakukan dengan meninggalkan satu anakan tiap tahun sebaiknya tanaman tidak terganggu air terus menerus.

Kegiatan pemeliharaan tanaman meliputi :

1. Penjarangan dan Penulaman.
2. Penyiangkan

Penyiangan gulma dilakukan pada tanaman sagu muda (3-5 tahun), karena pada umur ini tanaman sagu rawan terhadap serangan hama

3. Pemupukan

Jenis dan takaran pupuk yang digunakan untuk pemupukan tanaman sagu pada kondisi lahan normal dan lahan pasang surut

Tabel 1. Jenis dan ukuran pupuk organik tanaman sagu.

Jenis Pupuk	Ukuran	Warna	Wujud	Waktu
1.	1000	Putih	Padat	100
2.	1000	Putih	Padat	100
3.	1000	Putih	Padat	100
4.	1000	Putih	Padat	100
5.	1000	Putih	Padat	100
6.	1000	Putih	Padat	100
7.	1000	Putih	Padat	100
8.	1000	Putih	Padat	100
9.	1000	Putih	Padat	100
10.	1000	Putih	Padat	100

Tabel 2. Kebutuhan pupuk tanaman sagu pada lahan pasang surut

Pupuk	Ukuran	Warna	Wujud	Waktu
1.	1000	Putih	Padat	100
2.	1000	Putih	Padat	100
3.	1000	Putih	Padat	100
4.	1000	Putih	Padat	100
5.	1000	Putih	Padat	100
6.	1000	Putih	Padat	100
7.	1000	Putih	Padat	100
8.	1000	Putih	Padat	100
9.	1000	Putih	Padat	100
10.	1000	Putih	Padat	100

F. Pemanenan

Karakter utama pohon sagu siap panen secara visual (langung terlihat di kebun/hamparan) yaitu berdasarkan pada ukuran morfologi. Kriteria tersebut yaitu ukuran batang dan tinggi terbesar dalam satu kumpulan dan jumlah daun di pucuk/gabkota yang berjumlah antara 3-4 pelepah, dan belum muncul bunga (bagian pucuk kelihatan mengembaki). Keterlambatan panen (bunga pada pohon sagu telah mekar) menyebabkan penurunan rendemen pati yang sangat tinggi.

Pustaka: Engelbet Manaromong, R.B. MaSangkay, Nuhaidi Mashud. 2019. Budidaya Tanaman Sagu (*Metroxylon* sp.) di Lahan Pasang Surut - Balai Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan berjalan dengan baik, sambil dilanjutkan dengan diskusi. Diskusi kita mengarah pada FGD, dengan ada beberapa pertanyaan berupa kusioner yang diisi oleh peserta terkait keberadaan tanaman sagu dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat setempat. Dengan adanya FGD kami bisa mengetahui potensi tanaman sagu dan pemnfaatannya oleh masyarakat sehari-hari. Berkaitan dengan pememnuhan kebutuhan tanaman sagu maka perbanyak tanaman sagu cukup penting untuk keberlanjutan ketersediaan bahan baku pati sagu untuk pemenuhan konsumsi sebagai bahan pangan.



Gambar 3. Situasi Penyuluhan dan FGD

Pembuatan Peta Lahan Budidaya Tanaman Sagu

Pembuatan peta lahan dari peserta yaitu agar adanya kesepakatan lahan sagu untuk di budidaya/dikembangkan, dimana lahan ini diharapkan menjadi pusat pengembangan budidaya sagu dengan jangka panjang. Sehingga dalam penetapan lokasi lahan dapat disesuaikan dari kesesuaian lahan untuk budidaya sagu agar tumbuh dan berkembang sesuai karakteristiknya. Dari hasil penentuan lokasi lahan terletak dekat dengan aliran anak sungai atau dekat dengan sumber air dan lahan sekitar dekat dengan pohon sagu yang tumbuh secara alami. Penentuan lahan sagu disepakati sebagai petak percontohan disiapkan 1 Ha.



Gambar 5. Proses Pembuatan Peta

Demonstrasi Budidaya Tanaman Sagu

Penyerahan Alat Untuk Pembukaan Lahan Budidaya Tanaman Sagu

Penyerahan alat untuk menunjang dalam pembukaan lahan dan pembuatan lubang tanam oleh kelompok Gapoktan Kampung Kweel. Selain itu mereka menyiapkan bibit sagu, dimana penyiapan bibit sagu disesuaikan dengan teknik penyiapan bibit oleh masyarakat yang dikolaborasi dengan teknik penyiapan bibit dalam literatur, yaitu ciri-ciri bibit sagu dengan daun sagu 4 hingga 5 daun, bibit dekat dengan indukan yang sehat bebas dari hama penyakit. Setelah di pisahkan dari indukannya di rendam atau diletakkan dekat dengan air hingga akar bibit sagu keluar kurang lebih 1-2 bulan bibit sagu siap ditanam.



Gambar 6. Penyerahan Alat dari Ketua Pengabdian Kepada ketua Gapoktan

Proses Pembukaan Lahan Pertanaman Sagu di Kampung Kweel

Setelah penentuan lokasi pengembangan lahan sagu, maka lahan pertanaman budidaya sagu disiapkan. Lahan dibuka dengan menebang pohon-pohon dan membersihkan dari tanaman-tanaman lain yang tumbuh pada lokasi pertanaman. Lahan dikerjakan oleh kelompok Gapoktan Kampung Kweel secara bersama-sama yang dipimpin oleh Ketua Gapoktan (Bapak Yoseph Kalujai). Lahan telah siap hingga menunggu awal musim hujan, bibit sagu akan ditanam secara serempak pada luasan lahan 1 Ha. Bibit sagu disiapkan sebanyak 100 bibit dengan asumsi bahwa jarak tanam 10 x 10m² dalam luasan 1 Ha lahan.



Gambar 7. Situasi Saat Pembukaan Lahan



Gambar 8. Lahan Telah Dibuka dan Siap Untuk Ditanam, Sambil Berdiskusi bersama Kelompok Tanam Sagu Kampung Kweel



Gambar 9. Persiapan Bibit Sagu untuk Siap Tanam, dan Bibit sagu telah berumur 3 minggu dengan perlakuan direndam pada air



Gambar 11. Penanaman Bibit Sagu

Monitoring dan Evaluasi Program

Dari hasil monev terakhir bahwa lahan dan bibit sagu telah siap ditanam dengan adanya penanaman secara formalitas. Bibit sagu belum ditanam secara keseluruhan namun akan ditanam secara bertahap dengan alasan bahwa, mempertimbangkan kondisi iklim setempat. Karakteristik budidaya tanaman setiap komoditi memiliki karakter yang berbeda, sama halnya dengan tanaman sagu merupakan tanaman yang memiliki karakteristik dalam pembudidayaan memanfaatkan kondisi iklim dalam pertumbuhan. Iklim, dengan kemarau yang panjang membuat air/irigasi disekitar lahan tidak memadai untuk kebutuhan pertumbuhan tanaman sagu, oleh sebab itu menunggu awal musim penghujan dan lahan telah jenuh air maka dilakukan penanaman sagu secara keseluruhan. Hal ini dibarengi dengan kerifan lokal kebiasaan/budaya Masyarakat Yeinan dalam membudidayakan sagu, ada waktu untuk menanam sagu yaitu awal musim hujan agar tidak terjadi kegagalan dalam pertumbuhan tanaman. Untuk itu kegiatan penanaman sagu menunggu hingga lahan dianggap sudah bisa ditanami, oleh sebab itu sambil menunggu hujan sudah bisa memnuhi kebutuhan air bagi tanaman bibit sagu direndam agar mempercepat keluarnya akar dan tunas baru pada bibitnya. Namun kami tetap mengontrol lewat ketua Gapoktan, untuk saat ini dilakukan sanitasi lahan dengan menyemprot rumput dengan menggunakan Rondap, dikarenakan lahan telah ditumbuhi tanaman liar.

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan Kampung Kweel menjadi basis pengembangan lahan sagu dengan kegiatan penyuluhan dan FGD, bahwa masyarakat memiliki antusias yang begitu besar. Dengan informasi terkait pengembangan lahan sagu menjadi daya tarik dan menambah pengetahuan masyarakat. Sehingga kampung Kweel membuka 1 Ha lahan Sagu sebagai lahan percontohan, dengan harapan akan berlanjut untuk pengembangan lahan sagu yang sudah disepakati bersama untuk lahan-lahan yang

menjadi areal budidaya Sagu. Perlakuan yang diberi untuk budidaya Sagu dengan tujuan demonstrasi plot sebagai ilmu pengetahuan bahwa tanaman Sagu ada yang diberi perlakuan pupuk kompos dan tidak diberikan pupuk. Dengan tujuan adanya inovasi teknologi berupa penambahan pupuk harapan petani bisa melihat pertumbuhan dan perkembangan dari tanaman Sagu. Adanya keberlanjutan dalam pengembangan lahan sagu di Kampung Kweel. Dengan harapan adanya bantuan hibah pengelolaan baik dari pemerintah daerah ataupun dari hibah penelitian dan pengabdian baik mandiri ataupun dari Pemerintah pusat. Besar harapan adanya swadaya masyarakat setempat dalam pengembangan Tanaman Sagu

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Musamus atas dukungan, fasilitasi, dan bimbingannya selama pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat Kampung Kwell yang telah memberikan kerja sama, partisipasi, dan sambutan yang sangat baik sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bersama. Semoga sinergi ini dapat terus terjalin untuk mendukung pembangunan dan pemberdayaan masyarakat ke depan

REFERENSI

- Chaireni, R., Agustanto, D., Wahyu, R. A., & Nainggolan, P. (2020). Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(2), 70–79. <http://jkpl.ppj.unp.ac.id/index.php/JKPL/article/view/13>
- Liborang, H. F. (2019). Diversifikasi Produk Sagu (*Metroxylon* sp) Dan Pola Konsumsi Makanan Lokal Masyarakat Asli Papua Pesisir Di Kampung Makimi Distrik Makimi Kabupaten Nabire. *Jurnal Papertanak*, 4(1), 40–49.
- Rajab, M. A., & Munisyah, M. (2020). Potensi Olahan Sagu Dalam Mendukung Diversifikasi Pangan Di Desa Poreang Kabupaten Luwu Utara. *Biofarm: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 16(2). <https://doi.org/10.31941/biofarm.v16i2.1200>
- Soeparyo, M. K., Rawung, D., & Assa, J. R. (2018). Pengaruh Perbandingan Tepung Sagu (*Metroxylon* sp.) Dan Tepung Kacang Merah (*Phaseolus vulgaris* L.) Terhadap Sifat Fisikokimia Dan Organoleptik Food Bar. *Jurnal Teknologi Pertanian* Volume,9(2),5866.<http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Wahab, D., Ansharullah, Baco, A. R., & Asfianty. (2016). Pemanfaatan Tepung Sagu (*Metroxylon* Sp.) sebagai Bahan Pengisi Sosis Tempe: Kajian Organoleptik dan Nilai Gizi. *Jurnal Rekapangan*, 10(1), 1–8. <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/teknologi-pangan/article/view/691>